



Pemikiran Pendidikan Kaum Perempuan: Tengku Agung Syarifah Latifah, R.A Kartini, Rasuna Said dan Rahmah El-Yunusiyah

Harmaini^{1*}, Supardi Ritonga², Betti Fariati³, Fatimah Uri⁴, Elya Susanti⁵, Rini Nopita⁶

Magister Pendidikan Agama Islam, STAIN Bengkalis, Riau, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: alharomainarman@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received October 17, 2024

Revised November 15, 2024

Accepted Desember 26, 2024

Available online January 10, 2025

Kata Kunci:

Pemikiran Pendidikan; Kaum Perempuan; Tengku Agung Syarifah Latifah; R.A Kartini; Rasuna Said; Rahmah Elyunusiyah

Keywords:

Educational Thought; Women; Tengku Agung Syarifah Latifah; R.A Kartini; Rasuna Said; Rahmah Elyunusiyah.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju.

ABSTRAK

Pada awal abad ke-20, pendidikan perempuan mulai berkembang dengan berdirinya sekolah-sekolah khusus perempuan, seperti Sekolah Kartini yang didirikan di berbagai daerah. Tokoh-tokoh seperti Tengku Agung Syarifah Latifah, Rasuna Said dan Rahmah El-Yunusiyah, juga mendirikan lembaga pendidikan untuk perempuan. Mereka percaya bahwa perempuan yang terdidik akan lebih mampu mengembangkan potensi dirinya dan berkontribusi bagi keluarga serta masyarakat. Setelah kemerdekaan, akses pendidikan bagi perempuan mulai terbuka lebih luas, tetapi tantangan masih ada, seperti kemiskinan, budaya patriarki, yakni sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam berbagai peran di masyarakat, dan minimnya fasilitas di daerah terpencil. Pemerintah mulai menginisiasi program-program untuk mendorong pendidikan universal, termasuk bagi perempuan. Pemikiran pendidikan kaum perempuan di Indonesia adalah perjalanan kolektif menuju kesetaraan, yang diharapkan dapat mewujudkan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan sejahtera. Raden Ajeng Kartini atau yang sering dikenal R.A Kartini adalah tokoh emansipasi dan pendidikan perempuan yang telah lama dikenal di kalangan generasi emas Indonesia. Akan tetapi, sebenarnya bukan hanya sosok Kartini saja yang berperan dalam memajukan

pendidikan di masa sebelum kemerdekaan. Hal tersebut juga dikarenakan kurangnya produksi sejarah lokal terutama mengenai peranan perempuan dalam pendidikan dan perjuangan bangsa selain Kartini. Tokoh-tokoh perempuan inspiratif di bidang pendidikan telah memberikan kontribusi yang luar biasa baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Mereka adalah sosok-sosok yang telah membuktikan bahwa pendidikan adalah kunci untuk mengubah dunia dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analitik, data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumen. Kemudian dilakukan analisis dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan mengenai masalah yang diteliti.

ABSTRACT

In the early 20th century, women's education began to develop with the establishment of special schools for women, such as the Kartini School which was established in various regions. Figures such as Tengku Agung Syarifah Latifah, Rasuna Said and Rahmah El-Yunusiyah, also established educational institutions for women. They believed that educated women would be better able to develop their potential and contribute to their families and communities. After independence, access to education for women began to open up more widely, but challenges still existed, such as poverty, patriarchal culture, a social system that places men as the main power holder and dominates in various roles in society, and the lack of facilities in remote areas. The government began initiating

programs to promote universal education, including for women. The idea of women's education in Indonesia is a collective journey towards equality, which is expected to realize a more inclusive, just and prosperous society. Raden Ajeng Kartini or often known as R.A Kartini is a figure of women's emancipation and education who has long been recognized among Indonesia's golden generation. However, Kartini is not the only figure who played a role in advancing education in the pre-independence era. This is also due to the lack of local history production, especially on the role of women in education and national struggle other than Kartini. Inspirational female figures in the field of education have made tremendous contributions both in Indonesia and around the world. They are figures who have proven that education is the key to changing the world and providing equal opportunities for all individuals. This research uses analytic descriptive qualitative research methods, data collected through literature and document studies. Then analysis and summarizing various conditions, situations from various data collected regarding the problem under study.

1. PENDAHULUAN

Terdapat beberapa daerah di Indonesia yang memiliki tokoh perempuan, lebih kurang mirip dengan peran Kartini. Di provinsi Sumatera Barat ada Rangkyo Rasuna Said, Cut Nyak Dhien di Aceh, Dewi Sartika di Jawa Barat, S.K. Trimurti di Jawa Tengah, Maria Walanda Maramis di Sulawesi Utara. Riau sendiri ada sosok Tengku Agung Syarifah Latifah, namun Tengku Agung Syarifah Latifah, Rasuna Said dan Rahmah El-Yunusiyah yang akan menjadi pokok pembahasan penelitian ini.

Dikarenakan kurangnya produksi sejarah lokal terutama mengenai peranan perempuan dalam pendidikan dan perjuangan bangsa selain Kartini. Sehingga, saat ini telah terjadi krisis identitas yang melanda peserta didik saat ini, yang juga generasi emas Indonesia tentang sosok perempuan Indonesia yang tangguh dan peduli pendidikan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yakni, metode-metode yang digunakan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah kemanusiaan atau sosial (Moelong, 2018).

Metode pengumpulan data melalui studi pustaka dan dokumen. Penelitian ini memanfaatkan teknik analisis data yang mengikuti tahapan yang direkomendasikan oleh Bungin (2001). Yaitu, dimulai pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), dan verifikasi dan penegasan kesimpulan. Fokus penelitian pada peranan Tengku Agung Syarifah Latifah, R.A. Kartini, Rasuna Said dan Rahmah El-Yunusiyah dan nilai inspiratifnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan kaum perempuan diberbagai daerah di Indonesia (Bungin, 2001).

Termasuk teladan dari para pahlawan perempuan yang bergerak, berjuang untuk pendidikan dan kemajuan kaum perempuan seperti, Tengku Agung Syarifah Latifah, R.A. Kartini, Rasuna Said dan Rahmah El-Yunusiyah. Seyogianya kita harus belajar dari sejarah, belajar dari para pendahulu kita dan melanjutkan perjuangan mereka dengan tantangan yang berbeda tentunya.

Penelitian ini pada dasarnya ingin menjelaskan bahwa pendidikan di masa lalu telah menjadi perhatian utama bagi para pendahulu bangsa. Mereka beranggapan bahwa pentingnya insan-insan manusia mengenyam pendidikan guna tercapainya kualitas kehidupan, khususnya kaum perempuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tengku Agung Syarifah Latifah

Tengku Agung digambar sebagai perempuan cantik dan anggun hal tersebut dapat dilihat bilamana memperhatikan peninggalan berupa foto-foto yang ada. Selain itu juga, mendengar kesaksian tutur lisan masyarakat Siak, permaisuri digambarkan memiliki sifat berbudi pekerti halus dan tutur kata yang lembut. Menelik keturunan Tengku Agung, dari pihak ayah berasal dari Siak dan dari sebelah ibu adalah kemenakan dari Sultan Langkat.

Kota kelahiran Tengku Agung adalah Kota Tanjungpura di Kerajaan Langkat. Kota dengan pendidikan yang terus berkembang dan semakin baik kualitasnya. Tengku Agung sebagai permaisuri sering menemani sultan untuk kunjungan ke luar istana. Seperti, ketika sang sultan hendak berkunjung ke Medan perihal menghadap residen Belanda, permaisuri turut juga menemani.

Kota yang maju di Sumatera menjadi identitas Medan saat itu bahkan hingga saat ini. Selama di sana, permaisuri menemukan bahwa kaum perempuan telah memperoleh pendidikan yang maju dan berkualitas dibandingkan daerah lainnya. Istimewanya, di kota Medan telah mempunyai rumah sakit bernama *Inlandsche Vrouwen Hospitaal* dan perkumpulan seperti *Keutamaan Istri*.

Sosok seorang Kartini yang berjasa di bidang pendidikan kaum perempuan yang telah mendirikan *Kartini School* pada tahun 1913 (Hapsari, 2017), begitu juga sosok Tengku Agung beliau telah mendirikan *Latifah School*. Sosok Tengku Agung pada saat itu sangat terkenal, beliau adalah permaisuri sultan yang merakyat dan ramah. Beliau tahu benar tentang kehidupan rakyatnya pada saat itu khususnya kaum perempuan. Pemerintahan Sultan Syarif Kasim II (1915-1946) dikenang oleh rakyatnya sebagai sultan yang telah memajukan pendidikan dan pembaruan pemerintahan (Wahyuni et al., 2020).

Ketika Belanda semakin menancapkan kekuasaannya di Siak Sri Indrapura, Sultan ke-12, sultan terakhir kerajaan ini yaitu Sultan Syarif Kasim II mencoba menahan laju pengaruh Belanda dengan memberikan perhatian kepada pendidikan. Lembaga pendidikan yang didirikan oleh Sultan merupakan simbol penentangan dan ketidaksenangan Sultan kepada Belanda. Sebab, Sultan Syarif Kasim II adalah seorang sultan yang antikolonial. Sultan mendirikan sekolah agama yaitu *Madrasah Taufiqiyyah al Hasyimiyyah* tingkat dasar (MI&MTs) dan bersama permaisurinya, mendirikan *Sultanah Latifah School*, yaitu pendidikan khusus perempuan.

Sultan tidak membenarkan peserta didik yang suka tidak masuk sekolah dan memilih menoreh batang getah karet untuk mendapatkan uang. Kegiatan mengunjungi sekolah seraya bertanya jawab dengan peserta didik dan majelis guru merupakan aktivitas yang disukai sultan dan Tengku Agung, serta membolehkan istananya dikunjungi oleh peserta didik.

Perjumpaan dan pengalaman dari permaisuri telah membentuk pikirannya khususnya perihal pendidikan kaum perempuan. Kota Tanjungpura sebagai tempat kelahiran Tengku Agung dan kota Medan yang dikunjunginya telah memiliki pendidikan yang maju sehingga menginspirasi permaisuri untuk mendirikan sekolah bagi kaum perempuan Siak. Terdapat perbedaan pendapat tentang tahun berdiri *Latifah School*. Leyds menyatakan pada tahun 1927 (Wilaela, 2011), Ahmad Yusuf dan Samin menyebutkan tahun 1926 (Samin, 2022; Wilaela, 2014).

Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Riau (1982) menuliskan tahun 1928. Sementara Wilaela (2011) menentukan sikap jalan tengahnya, dengan menuliskan antara tahun 1926 sampai dengan 1928, hal tersebut juga diikuti oleh Thamrin (2007). Kempe Valk (dalam Wilaela, 2011) pada MvO Controleur Siak menyebutkan pertama kali secara jelas nama sekolah Sultanah Latifah School sebagai volksschool spesial untuk gadis. Sultanah Latifah School termasuk dalam group sekolah landschap, mendapat perhatian dari kesultanan dan sepenuhnya dibiayai oleh sultan (Thamrin, 2007; Wilaela, 2011).

Sejarah Latifah School

Latifah School dibentuk atas ide Tengku Agung yang mendapat dukungan penuh dari sang suami, Sultan Syarif Kasim II. Nama Latifah School diambil dari nama permaisuri yaitu, Syarifah Latifah sebagai bentuk penghargaan dari ide permaisuri untuk mendirikan sekolah tersebut (Wilaela et al., 2018).

Sementara menurut OK Nizami Jamil (dalam Wilaela, 2011) menjelaskan bahwa sultanah itu hanya merujuk kepada status Tengku Agung sebagai permaisuri, bukan sebagai pemimpin kesultanan yang sewaktu-waktu dapat mengganti sultan jika berhalangan atau tidak dapat menjalankan pemerintahan.

Berdasarkan denah yang dibuat oleh Ahmad Yusuf dkk dalam rangka inventarisasi harta peninggalan Kesultanan Siak (Wilaela, 2011) menyebutkan posisi Sultanah Latifah School berada di sebelah kanan Istana Asserayah Hasyimiah di Siak Sri Indrapura. Sultanah Latifah School berubah menjadi kantor Camat Siak Sejak tahun 1990-an (Wilaela, 2011).

Kurikulum pembelajaran serta pengelolaan Latifah School berada dalam pemantauan permaisuri dan menjadi sekolah khusus perempuan pertama di Riau. Terdapat keterampilan kerumah tanggaan (*huishouden*), keterampilan tangan (*handwerken*), dan kebersihan (*hygiene*) yang diajarkan. Selain itu juga, peserta didik dibekali dengan pengetahuan umum dan bahasa Belanda.

Leyds melaporkan di tahun 1929 Latifah School memiliki dua kelas, 50 murid, absen sekitar 2%, dan satu orang guru perempuan. Dua tahun kemudian Valk (1931) mengungkapkan terdapat jumlah peserta didik sebanyak 66 orang dan tiga orang guru (Wilaela, 2014). Laporan tersebut tidak menjelaskan lebih rinci siapa guru-guru tersebut, namun dalam tulisan Ahmad Yusuf (Wilaela, 2011) mengungkapkan mereka sengaja didatangkan dari luar Siak, sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran.

Berikut guru-guru yang telah datang dan mengajar di Latifah School yakni, Zaidar dari Payakumbuh Sumatera Barat mengajar memasak, Halimah Batang Taris dari Pematangsiantar Sumatera Utara mengajar Bahasa Belanda merangkap kepala sekolah dan Encik Saejah dari Siak Sri Indrapura mengajar keterampilan menjahit.

Lima tahun pertama keberadaan Latifah School menjadi sekolah yang berkembang bahkan sampai lima kelas dan adanya peningkatan jumlah peserta didik. Ahmad Yusuf (dalam Wilaela, 2011) mengungkapkan bahwa peserta didik Latifah School pernah mencapai 100 orang. Artinya, terdapat peningkatan peserta didik perempuan di Siak yang bersekolah setelah lima tahun keberadaan Latifah School.

Kapan tepatnya Latifah School ditutup ? hingga saat ini, belum ditemui sumber primer tertulis yang secara pasti menjelaskannya. Akan tetapi, berkaca dari sejarah Riau dan dari tutur lisan menyebutkan ketika saat terjadi masa pendudukan Jepang tahun 1942-1945, Latifah School dialihkan sebagai sekolah rakyat (Arman, 2017).

Tujuan didirikan Latifah School

Tengku Agung tergerak hatinya dan bertekad ingin membebaskan rakyat Siak dari ketertinggalan, masalah pendidikan yaitu hanya golongan tertentu yang memiliki kesempatan bersekolah. Apalagi sekitar tahun 1920an di pulau Jawa gempita gerakan pemuda (pergerakan nasional dan sumpah pemuda).

Bahkan diikuti kaum wanita, hal ini semakin memperkuat tekad Tengku Agung untuk memberikan kesempatan bagi setiap orang di Siak menjadi pintar. Oleh karena itu, setiap orang berhak dan harus sekolah terlebih lagi kaum wanita. Sehingga, Tengku Agung mengambil langkah mendirikan sekolah yang dinamakan Sultanah . Demi tekad yang ingin menjadikan rakyat Siak cerdas dan juga sebagai bentuk ketidaksetujuan Tengku Agung terhadap sikap orang tua kepada anak mereka, khususnya anak wanita yang hanya ditugaskan sebagai pengurus rumah tangga dan melayani suami. Karena itu, Tengku Agung juga mendatangkan guru-guru dari daerah-daerah maju demi mendongkrak kualitas Latifah School.

Murid-murid yang berprestasi juga mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan sekolah ke luar daerah. Pendidikan pada dasarnya memberi bekal bagi perempuan melalui kecerdasan dan keterampilan sebagai modal pengetahuan jika kelak berumah tangga.

Pendidikan yang digagas oleh Tengku Agung berpijak pada keterbukaan dan kemampuan permaisuri dalam berempati serta memiliki visi untuk kaum perempuan Siak. Tujuannya agar perempuan di pantai timur Sumatera dan Siak dapat berelasi serta membuka diri dengan dunia luar, mampu menyaring gagasan-pemikiran dari suku bangsa mana pun tanpa meninggalkan identitas Melayu itu sendiri.

Latifah School

Belanda juga saat bersamaan mendirikan sekolah Volk Schoel dan Hollandsch-Inlandsche School (HIS). Pemerintah Hindia Belanda tidak tertarik mendirikan sekolah khusus kaum perempuan di Siak. Sementara masyarakat juga tidak berkenan anak perempuan yang telah akil baligh pergi ke luar rumah, bahkan untuk sekolah sekalipun (Wilaela et al., 2018). Sultanah Latifah School mengajarkan baca tulis, agama, dan belajar bahasa Belanda, juga belajar keterampilan masak-masak serta didominasi oleh guru wanita.

Pada tahun 1929, Tengku Agung juga mendirikan sekolah agama khusus untuk kaum perempuan bernama Madrasah alNisa. Hal tersebut dilakukan karena, adanya evaluasi dari sultan bahwa terdapat kekurangan Latifah School dari aspek pelajaran agama dan menyadari betapa pentingnya pendidikan agama untuk kaum perempuan (Wilaela, 2014).

Implementasinya yakni, pelajaran umum dilaksanakan pada pagi hari, dilanjutkan dengan pelajaran agama pada sore hari. Peserta didik yang tamat dari Madrasah al-Nisa kemudian melanjutkan ke Kuliatul Mualimat Islamiah (KMI) di Padang Panjang, Sumatera Barat. Adanya relasi antara sultan dengan pemimpin Diniyah Putri Padang Panjang memungkinkan hal tersebut terjadi. Peserta didik dari

Kesultanan Siak yang mendapatkan beasiswa seperti Misbah Thaib, Tengku Aisyah, dan lainnya sering mendapatkan kunjungan dari Sultan dan permaisuri, kemudian keduanya beristirahat di Bukittinggi.

Atas jasa-jasa Tengku Agung terdapat berbagai penghargaan yang diberikan. Diantaranya, Pusat Data dan Informasi Perempuan Riau (Pusdatin Puanri) pada tahun 2007 menerbitkan buku *Mutiara Yang Terjaring*. Buku ini antara lain memuat biografi Tengku Agung.

Jembatan Tengku Agung Sultanah di Kabupaten Siak, Riau dibangun sebagai bentuk penghargaan yang setinggi-tingginya oleh masyarakat Riau akan jasa permaisuri Tengku Agung Sultanah yang diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia, bapak DR. H. Susilo Bambang Yudhoyono dan Gubernur Riau, bapak DR. H. Rusli Zainal, dan Bupati Siak, bapak Arwin AS pada 11 Agustus 2007.

Bersempena dengan ulang tahun Pusdatin Puanri, Gubernur Riau telah memberikan gelar tokoh Perempuan Riau kepada Tengku Agung. Pemerintah daerah kabupaten Siak telah memberi apresiasi yang tinggi kepada Tengku Agung dengan memberikan nama jembatan yang membelah sungai Siak dan menghubungkan dua wilayah kabupaten itu dengan nama Jembatan Sultanah Tengku Agung. Anugerah Tokoh Pejuang Riau oleh Gubernur Riau, Arsyad Juliandi Rahman, bersempena dengan Hari Jadi Provinsi Riau ke-59 tahun 2016 (Wilaela et al., 2018).

Raden Ajeng Kartini

Raden Ajeng Kartini lahir di Jepara, Jawa Tengah pada 21 April 1879 atau 28 Rabi'ul Akhir tahun Jawa 1808. Ia lahir dari sepasang suami istri bernama Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat dan M.A. Ngasirah.

Pada saat Kartini lahir, ia sudah memiliki "darah biru" dan juga "darah pesantren". Ayah Kartini, atau yang sering dipanggil Sosroningrat merupakan seorang bupati yang berpendidikan tinggi. Beliau merupakan orang yang pandai menulis dan pandai dalam bahasa Belanda. Dan ibunya, Ngasirah merupakan seorang anak dari Nyai Hajja Siti Aminah dan Kyai Haji Madirono, dimana beliau merupakan seorang pengajar agama di Teluwakur, Jepara (Muthoifin et al., 2017; Rosyadi, 2016).

Karena itu, Kartini memiliki hak untuk menggunakan gelar Raden Ajeng yang merupakan gelar kebangsawanan (Abdul, 2020). Pada masa Kolonial Belanda, terdapat suatu peraturan yang dibuat oleh pemerintah Kolonial Belanda dimana seseorang Bupati wajib menikah dengan sesama generasi bangsawan. Sehingga dia yaitu Sosroningrat menikah lagi dengan Raden Ayu Muryam yaitu generasi dari raja Madura (Rosyadi, 2016).

R.A Kartini merupakan anak kelima dari kesebelas saudaranya, baik kandung maupun tiri. Kartini merupakan anak perempuan paling tua diantara saudara-saudara kandungnya. Kakak R.A Kartini, Sosrokartono merupakan orang yang pandai dalam bidang bahasa. Kartini bersekolah sampai usia 12 tahun di ELS (Europese Lagere School) yang merupakan sekolah yang didirikan untuk orang-orang Belanda dan Bangsawan (Hartutik, 2015). Pada saat Kartini bersekolah, Kartini mengalami diskriminasi oleh gurugurunya.

Kartini menceritakan hal itu kepada Stella Zeehandellar yang merupakan salah satu sahabatnya, ia menulis: " Para orang Belanda itu menertawakan serta mengejek kebodohan kami, namun kami berupaya maju, setelah itu mereka mengambil perilaku

menentang kami. Betapa banyaknya dukacita dulu pada masa kanak-kanan di sekolah; para guru serta banyak di antara teman-teman mengambil perilaku permusuhan kepada kami” (Rosyadi, 2016).

Pada saat berusia 12 tahun, Kartini mengalami masa pingitan. Masa pingitan itu merupakan salah satu tradisi di kalangan tertentu dimana seorang gadis remaja tidak diperbolehkan untuk keluar rumah dalam waktu yang telah ditentukan (Rosyadi, 2016).

Selama masa pingitan, Kartini menghabiskan waktunya dengan membaca majalah-majalah dan buku-buku Bahasa Belanda, Kartini juga berkomunikasi melalui surat dengan teman-temannya dari Eropa (Pane, 2008). Setelah mengalami masa pingitan selama kurang lebih 4 tahun, Kartini memperoleh kebebasannya kembali, yaitu kebebasan yang tidak didapatkan setelah ia meninggalkan bangku sekolah (Pane, 2008). Sejak saat itulah, Kartini melakukan beberapa perubahan dalam kebiasaan pergaulan dengan adik-adiknya.

Mereka tidak kaku lagi dalam bergaul dan adik-adiknya tidak perlu berjongkok untuk menyembah dan sebagainya. Bertepatan pada 8 November 1903 Kartini menikah dengan Bupati Rembang Raden Adipati Djojo Adiningrat serta setelah itu mengikuti suaminya ke Rembang (Rosyadi, 2016).

Kartini menerima pinangan dan menikah sebab suaminya yaitu R.M. Joyohadiningrat pernah menempuh pendidikan di Belanda serta sangat menunjang cita-cita Kartini untuk mendirikan sekolah perempuan. (Kholisoh, 2016). Pada 13 September 1904, Kartini melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama Susalit. Tetapi, 4 hari sehabis melahirkan Susalit, tepatnya pada tanggal 17 september, Kartini menghembuskan napas terakhirnya pada umur 25 tahun.

Pemikiran Raden Ajeng Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan

Pemikiran Raden Ajeng Kartini mengenai pendidikan perempuan terdapat pada buku yang ia tulis. Buku yang Kartini tulis berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Door Duisternis Tot Lieht). Di dalam buku ini, Kartini menuliskan tentang keinginannya untuk memperjuangkan kaum wanita pada saat itu agar mendapatkan pendidikan yang layak (Widiarto, 2016). Kartini memiliki kecerdasan yang luar biasa dan itu digunakannya untuk memajukan kecerdasan bangsa terutama perempuan.

Raden Ajeng Kartini memiliki dan mewariskan sikap progresif dari Kakeknya yaitu Pangeran Ario Tjondronegoro IV dari Demak da juga ayahnya R.M.A.A. Sosroningrat. Beliau selalu mengingatkan kepada anak dan cucunya bahwa pengetahuan sangat penting untuk kemajuan bangsa dan negara, dan ilmu pengetahuan sebagai kebahagiaan bagi diri sendiri dan masyarakat, tanpa pendidikan kita akan mengalami kemunduran dan tidak memiliki kebahagiaan (Pramudawardhani & Estiana, 2019).

Bagi Kartini pendidikan sudah menjadi hal yang penting dan mengakar kuat dalam keluarganya. Kartini memiliki beberapa sahabat yang merupakan orang berkebangsaan Belanda, salah satunya bernama Nyonya Abendanon. Kartini sering mengirimkan surat dan bertukar cerita dengan sahabat-sahabatnya yang merupakan orang-orang Belanda . Di dalam surat yang ditulis oleh Kartini, ia menceritakan berbagai macam hal seperti kegelisahannya mengenai situasi sosial, adat, dan kultur yang mengekang bumi putra untuk mendapatkan pendidikan yang layak. (Widiarto,

2016) .Selain itu, Kartini juga pernah menceritakan mengenai Kakeknya, Tjondronegoro IV, yang sangat dia kagumi dan banggakan. Beliau merupakan seorang laki-laki yang sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan dunia, dia juga memberikan pendidikan barat yang baik kepada putra, putri dan cucu-cucunya (Pramudawardhani & Estiana, 2019).

Kartini banyak menceritakan berbagai kejadian dan juga pemikirannya terhadap perempuan melalui surat-surat yang ia kirim kepada sahabat-sahabatnya. Sebagian besar dari surat-suratnya berisi tentang pendapatnya mengenai perempuan yang mempunyai peran besar dalam memajukan peradaban dunia dan ketertarikannya dengan gerakan-gerakan emansipasi di Eropa. Di dalam suratnya, Kartini juga menceritakan keprihatinannya mengenai buta huruf yang dialami oleh perempuan karena tidak tersedianya pendidikan yang tinggi dan pantas bagi perempuan.

Kartini berpendapat bahwa pendidikan perempuan merupakan pendidikan yang sudah seharusnya diterima oleh perempuan tidak peduli kaya, miskin, status social, ras, dan juga yang lain. Bukan hanya lakilaki saja yang dapat menempuh pendidikan setinggi mungkin, perempuan juga berhak dan bisa menempuh pendidikan yang mereka inginkan. Tidak ada batasan untuk mendapatkan suatu pendidikan, karena semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan yang mereka mau (Megawati, 2018).

Konsep Pemikiran R.A Kartini

Konsep pendidikan untuk perempuan yang diajukan oleh Kartini didasarkan pada kisah perjalanan hidup dan pandangannya terhadap lingkungan dan kehidupan yang ia alami. Kartini merupakan salah seorang perempuan yang memiliki kecerdasan dan pendidikan yang layak, sehingga ia memiliki suatu pemikiran bahwa hal yang sangat penting bagi semua orang adalah pendidikan karena pendidikan berperan penting dalam memajukan bangsa dan negaranya. Kartini yang mengalami banyak hal dalam menjalani pendidikannya membuat ia memiliki tekad yang kuat untuk mengubah pandangan semua orang akan pentingnya pendidikan.

Salah satu faktor yang menyebabkan Kartini memiliki pemikiran mengenai pendidikan perempuan yaitu ia pernah mengalami diskriminasi karena adanya aturan bahwa pribumu tidak boleh mendapatkan nilai bagus dan lebih dari anak-anak berkulit putih, perempuan harus berhenti mengenyam pendidikan karena adat dan budaya yang ada. Kartini memiliki sahabat-sahabat dan saling mengirim surat.

Oleh sebab itulah Kartini memiliki pandangan luas dan terbuka dalam memperjuangkan hak-hak pendidikan bagi perempuan (Megawati, 2018). Bagi Kartini pendidikan perempuan sangat penting, sehingga Kartini memiliki beberapa konsep untuk pendidikan perempuan yaitu sebagai berikut.

Pertama, Di dalam keluarga, Perempuan merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak-anaknya. Perempuan berperan sebagai Ibu di keluarga, perempuanlah yang memberikan pendidikan pertama bagi anaknya kelak. Kartini menyampaikan hal ini ke dalam surat-surat yang ia tulis dan kirimkan kepada sahabat-sahabat penanya. Kartini juga menyampaikan bahwa tangan seorang ibu merupakan penentu masa depan. (Pane, 2008) Seorang ibu memiliki peran penting dalam pendidikan non-formal yang akan ditempuh anak-anak mereka. Perempuan berperan penting dalam pendidikan pertama bagi anak-anak sebelum sekolah

sehingga perempuan memerlukan pendidikan yang layak untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya kelak.

Kedua, Perempuan menjadi pembawa peradaban. Perempuan tidak hanya memiliki peran penting di dalam rumah atau keluarga. Akan tetapi perempuan juga memiliki peran penting dalam peradaban dunia, karena apabila perempuan di suatu negara tersebut tertinggal maka tidak akan maju negara tersebut. Hal itu disampaikan Kartini kepada Mr. Abendanon di dalam suratnya bahwa ia ingin mendirikan sekolah untuk perempuan-perempuan di negerinya (Pane, 2008).

Ketiga, Pendidikan memiliki peran penting dalam mendidik jiwa dan budi seseorang, karena tidak ada guna apabila seseorang yang cerdas pikirannya tetapi tidak dengan perilakunya. Kartini juga menyampaikan dalam suratnya bahwa pendidikan tidak hanya mempertajam pikiran tetapi budinya atau perilakunya juga harus dipertinggi. Kartini juga mengatakan bahwa pendidikan budi tidak hanya didapatkan dari pendidikan sekolah saja tetapi juga di dalam keluarga itu lah pendidikan budi diperkenalkan dan paling mudah diterapkan dan diajarkan. Perempuan atau ibulah yang memiliki peran penting dalam mengajarkan pendidikan budi tersebut.

Keempat, Kartini berpendapat bahwa bersatunya perempuan dan laki-laki dalam hal memajukan pendidikan akan memberikan manfaat dan perubahan besar dalam kemajuan pendidikan di suatu bangsa. Pendidikan perempuan dengan laki-laki sudah seharusnya disama ratakan karena perempuan memiliki peran yang sama pentingnya dengan laki-laki, sehingga perempuan dan laki-laki dapat bekerja sama dalam memajukan pendidikan.

Kelima, Pendidikan bagi cinta tanah air diberikan kepada generasi muda untuk memajukan dan membangun kesejahteraan suatu bangsa dan negara.

Rasuna Said

Hajjah Rangkayo Rasuna Said merupakan tokoh perempuan yang memiliki peran yang signifikan dalam perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan Indonesia. Biografi dan latar belakang intelektual serta karier Rasuna Said mencerminkan dedikasinya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan kemerdekaan bangsa. Rasuna Said lahir pada tanggal 8 September 1910 di Taluak, Sumatera Barat. Dalam hal pendidikan, ia menempuh pendidikan di sekolah Belanda dan mampu menguasai beberapa bahasa, termasuk bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Pendidikan yang diperolehnya memberikan dasar yang kuat dalam pengembangan intelektualnya.

Rasuna Said Sumbangsih Pemikiran Pendidikan dan Politik

Rasuna Said juga menunjukkan dedikasi yang luar biasa dalam memajukan sektor pendidikan dan politik di Indonesia. Dengan mengedepankan pendidikan agama dan nilai-nilai moral, serta berkomitmen dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif, Rasuna Said berkontribusi besar pada kemajuan pendidikan Indonesia. Sementara itu, dalam bidang politik, ia terlibat aktif dalam perjuangan kemerdekaan dan berperan dalam organisasi-organisasi politik yang turut mendorong kemerdekaan Indonesia.

Hajjah Rangkayo Rasuna Said memiliki kontribusi yang signifikan di bidang pendidikan, baik melalui karya-karya maupun bentuk perjuangannya. Karya-karya dan bentuk perjuangan Rasuna Said di bidang pendidikan mencakup pendirian

Sekolah Aisyiyah, advokasi untuk kesetaraan akses pendidikan bagi perempuan, menulis tentang pentingnya pendidikan, serta memperjuangkan hak dan kualitas pendidikan untuk semua.

Karya-karya dan bentuk perjuangan Rasuna Said di bidang politik meliputi aktif dalam organisasi perempuan, berperan penting dalam perumusan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, serta memperjuangkan kemerdekaan dan hak-hak politik bagi bangsa Indonesia.

Berdasarkan sumbangsih Rasuna Said dalam bidang pendidikan dan politik, terlihat adanya kumpulan nilai-nilai yang menginspirasi dan dapat dijadikan teladan dari sosok HR Rasuna Said. Keteguhan adalah salah satu nilai yang tercermin dalam perjuangannya, di mana ia tidak pernah menyerah dalam menghadapi tantangan dan rintangan yang dihadapinya.

Keberanian juga menjadi ciri penting Rasuna Said, yang terlihat dalam langkah-langkahnya yang tegas dan tidak takut menghadapi ketidakadilan serta tekanan dari pihak kolonial.

Perjuangan Rasuna Said untuk Kesetaraan Gender

Perjuangan Rasuna Said untuk mencapai kesetaraan gender sangat terlihat dalam upayanya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, sehingga melalui karyanya ia menjadi simbol penting bagi perjuangan perempuan Indonesia. Semangat patriotisme yang melekat pada dirinya juga menjadi nilai yang diteladani, yang terbukti dari dedikasinya dalam memperjuangkan kemerdekaan dan kebangsaan Indonesia.

Dari uraian kerangka berpikir di atas, jelas tergambar bahwa nilai-nilai seperti keteguhan, keberanian, perjuangan kesetaraan gender, semangat patriotisme, dan dedikasi dalam memajukan pendidikan dan politik merupakan warisan berharga yang dapat kita teladani dari HR Rasuna Said.

Rahmah El-Yunusiah

Biografi Rahmah El Yunusiyah

Rahmah El Yunusiyah, seorang tokoh perempuan Indonesia yang lahir di Padang Pajang, Sumatera Barat, pada 26 Oktober 1900 atau dalam hitungan Hijriyah, bertepatan 1 Rajab 1318. Rahmah panggilan akrab beliau, terlahir dari latar belakang pendidikan agama Islam yang sangat kuat, Rahmah adalah anak terakhir dari pasangan dari Rafi'ah dan Syekh M. Yunus.

Tidak hanya berpendidikan baik, keluarganya Rahmah adalah tokoh-tokoh terkenal dalam dunia pendidikan dimasyarakat. Syekh M. Yunus adalah ayah dari Rahmah El Yunusiyah, seorang ulama di panjang panjang dan pernah diamanahkan menjadi qadi di daerah Pandai Sikat, Rahmah juga memiliki seorang kakek yang terkenal dengan ahli ilmu falaknya, beliau bernama Imamuddin, kakek Rahmah ini juga dikenal sebagai pimpinan didalam Tarekat Naqsabandiyah. Sebagai anak bungsu, Rahmah memiliki empat orang saudara (Furoidah, 2019).

Saudara Rahmah yang paling tua adalah seorang yang alim, beliau bernama Zaenuddin Labai El-Yunusi (1890-1924), sebagai seorang pemuda yang alim Zaenuddin dipadang sebagai ulama muda yang berbakat, Zaenuddin juga adalah pendiri dari sekolah yang ia beri nama Diniyah School (1915), sekolah ini Zaenuddin

buat dengan menerapkan sistem pembelajaran yang lebih modern dari sekolah-sekolah yang lain yang masih menerapkan sistem pembelajaran yang tradisonal, Diniyah School ini juga diperuntukan untuk putra dan putri.

Zaenuddin Labai El-Yunusi yang membuka mata pandangan Rahmah El-Yunusiah tentang pentingnya sebuah gerakan pendidikan terlebih untuk perempuan. Walaupun ayahnya seorang ulama, Rahmah tidak banyak mendapat pendidikan dari ayahnya karena sewaktu ia masih kanak-kanak ayahnya meninggal dunia. Ia dibesarkan oleh ibu dan kakak-kakaknya yang telah berumah tangga (Islam, 1984). Rahmah mulai mengenyam pendidikannya diperguruan yang didirikan oleh saudaranya, yaitu Zainuddin Labay di sekolahnya yang bernama Diniyah School.

Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah tentang Pendidikan Islam bagi Perempuan

Rahmah berpandangan dalam ruang lingkup pendidikan yang setara antara laki laki dan perempuan adalah pendidikan yang baik. Ini adalah salah satu cara pemecah permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat tradisonal agar semua lapisan masyarakat mendapatkan pendidikan yang sama (Isnaini, 2016).

Rahmah juga menambahkan bahwa sistem pendidikan yang baik itu harus dengan dasar-dasar konsep yang adil dan melepaskan perbedaan antara laki laki dan perempuan, ini juga sesuai dengan ajaran keislaman yang tidak keluar dari syariat islam.

Disini, Rahmah juga ingin mendobrak tradisi-tradisi yang sangat begitu kental dimasyarakat yang membedakan laki laki dan perempuan dalam hal pendidikan, karena bagi Rahmah ini adalah kerugian dan tidak keadilan yang dalam ajaran agama islam tidak pernah diajarkan dan dianjurkan. Rahmah juga melakukan pembaharuan pendidikan yang mana ia memperjuangkan hak pendidikan bagi perempuan dengan harapan untuk kemajuan pendidikan di Indonesia dan meningkatkan derajat perempuan yang semula dibedakan dalam pendidikan menjadi setara dengan laki-laki.

Pentingnya penyerataan pendidikan itu untuk memupuk pengetahuan dasar keilmuan dimasyarakat, Rahmah juga menekankan pendidikan yang baik itu adalah pendidikan yang didasarkan dengan ajaran agama, maka munculah istilah pendidikan agama yang dilontarkan oleh Rahmah, dalam makna yang luas adalah proses belajar keislaman yang relevan bagi peningkatan karakter untuk masyarakat muslim dan Muslimah (Firmansyah, 2022).

Kepentingan dalam pendidikan sekolah khusus perempuan ini bagi Rahmah adalah meningkatkan derajat seorang perempuan, sehingga memiliki akses yang sama, serta turut membantu dalam perkembangan pembangunan sebuah negara (Jasmi, 2020). Tumpuan awal yang dilakukan oleh Rahmah dalam mewujudkan pendidikan yang baik atau ideal adalah dengan memiliki kualitas pengajar yang mumpuni, ini adalah hal pertama yang harus dipastikan terlebih dahulu, menurut Rahmah, pengajar atau seorang guru harus paham dengan ilmu yang dimilikinya, maksud lainnya adalah pengajar atau guru harus bisa memberikan sebuah contoh yang baik bagi peserta didik, tidak hanya bisa menyampaikan apa yang diajarkan melaikan juga sesuai dengan perilaku kesehariannya, pengajar juga harus memiliki dasar ilmu agama yang cukup karena seorang pengajar atau guru juga adalah pendidik yang baik untuk peserta didiknya (Ajisman et al., 2017).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kepentingan dalam pendidikan sekolah khusus perempuan ini bagi Rahmah adalah meningkatkan derajat seorang perempuan, sehingga memiliki akses yang sama, serta turut membantu dalam perkembangan pembangunan sebuah negara, Kartini berpendapat bahwa pendidikan perempuan merupakan pendidikan yang sudah seharusnya diterima oleh perempuan tidak peduli kaya, miskin, status social, ras, dan juga yang lain. Bukan hanya lakilaki saja yang dapat menempuh pendidikan setinggi mungkin, perempuan juga berhak dan bisa menempuh pendidikan yang mereka inginkan.

Hajjah Rangkayo Rasuna Said memiliki kontribusi yang signifikan di bidang pendidikan, baik melalui karya-karya maupun bentuk perjuangannya. Karya-karya dan bentuk perjuangan Rasuna Said di bidang pendidikan mencakup pendirian Sekolah Aisyiyah, advokasi untuk kesetaraan akses pendidikan bagi perempuan, menulis tentang pentingnya pendidikan, serta memperjuangkan hak dan kualitas pendidikan untuk semua.

Pendidikan yang digagas oleh Tengku Agung berpijak pada keterbukaan dan kemampuan permaisuri dalam berempati serta memiliki visi untuk kaum perempuan Siak. Tujuannya agar perempuan di pantai timur Sumatera dan Siak dapat berelasi serta membuka diri dengan dunia luar, mampu menyaring gagasan-pemikiran dari suku bangsa mana pun tanpa meninggalkan identitas Melayu itu sendiri.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. R. (2020). Ibu Sebagai Madrasah Bagi Anaknya: Pemikiran Pendidikan R.A. Kartini. *Journal of Islamic Education Policy*, 5(2), 91–98. <https://doi.org/10.30984/jiep.v5i2.1350>
- Ajisman, Efrianto, B. M., Sunarti, L., Nuryahman, M. P., Sinaga, R., Undri, & Zubir, Z. (2017). *Tokoh Inspirasi Bangsa*. Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arman, D. (2017, April 23). *Kiprah Sultanah Latifah School dan Madrasah Annisa dari Siak*. Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/kiprah-sultanah-latifah-school-dan-madrasah-annisa-dari-siak/>
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial : Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Airlangga University Press.
- Firmansyah. (2022). Kesetaraan Pendidikan Perspektif Rahmah El-Yunusiyah. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 114–127. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i2.586>
- Furoidah, A. (2019). Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusyah. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 20–28. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.194>

- Hapsari, R. D. (2017). Sekolah Kartini dan Van Deventer: Pelopor Sekolah Perempuan di Semarang pada Masa Kolonial. *Jurnal Lingua Idea*, 7(1).
- Hartutik. (2015). R.A. Kartini : Emansipator Indonesia Awal Abad 20. *Jurnal Seuneubok Lada*, 2(1), 86–96.
- Isnaini, R. L. (2016). Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-yunusiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.1.1-19>
- Kholisoh, S. (2016). *Konsep Pendidikan Perempuan R.A. Kartini dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang*. UIN Salatiga.
- Megawati. (2018). *Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif R.A. Kartini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Moelong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muthoifin, Ali, M., & Wachidah, N. (2017). Pemikiran Raden Ajeng Kartini tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 36–47. <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.7690>
- Pane, A. (2008). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Balai Pustaka.
- Pramudawardhani, I., & Estiana, E. (2019). Perjuangan dan Pemikiran R.A. Kartini tentang Pendidikan Perempuan. *KERATON: Journal of History Education and Culture*, 1(1), 41–55.
- Rosyadi, I. (2016). *R. A. Kartini: Biografi Singkat 1879-1904* (A. Safa, Ed.). Garasi.
- Samin, S. M. (2022). *Sultan Syarif Kasim II: Pahlawan Nasional dari Riau*. Yayasan Pusaka Riau.
- Thamrin, H. (2007). *Fenomena Budaya, Sosial-Agama dan Pendidikan* (1st ed., Vol. 1). Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Suska Riau.
- Wahyuni, M., Agustono, B., & Warjio, W. (2020). Siak Masa Revolusi tahun 1945-1949. *Yupa: Historical Studies Journal*, 4(1), 40–49. <https://doi.org/10.30872/yupa.v4i1.243>
- Widiarto, A. (2016, April 19). *Pemikiran Pendidikan Kartini*. Republika.Co.Id.
- Wilaela. (2011). Pendidikan Perempuan Riau dari Masa ke Masa. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 10(1), 17. <https://doi.org/10.24014/marwah.v10i1.483>
- Wilaela. (2014). Sultanah Latifah School di Kerajaan Siak (1927-1945). *Sosial Budaya*, 11(1), 124–143.

Wilaela, Ghafur, Abd., Hasbullah, & Widiarto. (2018). *Prosopografi Tokoh Perempuan Pendidik di Riau (1927-2016)* (Vol. 1). CV. Asa Riau.